

447

PENDEKATAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP TELUK PARSIS

Ronald NANGOI*

PENDAHULUAN

Bahwa Timur Tengah merupakan suatu kawasan yang memiliki arti strategis yang penting bukan merupakan hal yang baru. Akibat letak geografisnya pada titik pertemuan Eropa, Asia dan Afrika, jalur-jalur komunikasi yang menghubungkan ketiga benua itu, kekayaan minyak dan petro-dollarnya, dan ketergantungan negara-negara industri Barat dan Jepang pada kekayaan minyak itu, kawasan itu menjadi rebutan negara-negara besar, termasuk Amerika Serikat.¹ Amerika Serikat malahan telah melibatkan diri di kawasan tersebut, yaitu untuk membela akses ke minyak Teluk Parsi bagi Barat. Presiden Carter menyatakan keterlibatan tersebut pada tanggal 23 Januari 1980 sehubungan dengan jatuhnya Shah Mohamad Reza Pahlevi di Iran dan penyerbuan Uni Soviet ke Afghanistan. Usaha kekuatan luar untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan terhadap kepentingan utama Amerika Serikat, dan serangan seperti itu akan dihadapi dengan segala daya yang perlu, termasuk kekuatan militer.² Peringatan itu dapat diperkirakan ditujukan kepada Uni Soviet. Carter sekaligus menyebutkan tiga sasaran Amerika Serikat di kawasan Teluk Parsi, yaitu: (a) mencegah dominasi kawasan Teluk Parsi oleh musuh; (b) menghalangi penyebaran pengaruh Uni Soviet yang lebih jauh; dan (c) melindungi akses ke minyak bagi negara-negara industri Barat.³ Keterlibatan Amerika Serikat untuk mencapai ketiga sasaran di kawasan Teluk Parsi itu diteruskan oleh Ronald Reagan; malahan ia semakin menunjukkan sikap yang lebih tegas terhadap Uni Soviet.

¹Lihat Kirdi Dipoyudo, "Eskalasi Pertarungan Super Power di Timur Tengah," *Analisa*, Tahun X, No. 6, Juni 1981, hal. 463.

²Lihat David D. Newsom, "America Engulfed," *Foreign Policy*, No. 43, Summer 1981, hal. 17.

³Lihat hal. 60.

Dalam rangka ini Amerika Serikat merasa perlu meningkatkan hubungannya dengan negara-negara sahabatnya di Teluk Parsi, terutama Arab Saudi. Pada permulaan 1981, Menteri Luar Negeri Alexander Haig berkunjung ke Mesir, Israel, Yordania, dan Arab Saudi untuk mengusahakan kesepakatan strategi (strategic consensus) guna bersama-sama menghadapi Uni Soviet. Diplomasi Amerika Serikat ini dilakukan bersamaan dengan kerja sama militer berupa penjualan peralatan militer seharga 8,5 milyar dollar seperti pesawat-pesawat F-15 dan AWAC dari Amerika Serikat kepada Arab Saudi. Tetapi hasil kedua pendekatan itu berbeda. Diplomasi Alexander Haig dinilai kurang berhasil meyakinkan negara-negara Teluk Parsi bahwa Uni Soviet merupakan ancaman utama Timur Tengah. Sebaliknya di bidang militer, Amerika Serikat mendapat tempat di antara negara-negara Teluk Parsi, khususnya Arab Saudi, karena mereka membutuhkan bantuan militernya. Tetapi Israel, sahabat Amerika Serikat paling dekat di Timur Tengah tetapi musuh utama negara-negara Arab, menentang penjualan militer Amerika Serikat kepada Arab Saudi itu karena menganggapnya berbahaya bagi keamanannya. Walaupun demikian, usaha-usaha Amerika Serikat itu menggambarkan konsistensi persepsinya mengenai bahaya Uni Soviet dan perlunya membantu negara-negara sahabatnya.

KESULITAN DIPLOMASI AMERIKA SERIKAT DI TELUK PARSIS

Kegagalan diplomasi Menteri Luar Negeri Alexander Haig itu mencerminkan kesulitan diplomasi Amerika Serikat dengan negara-negara Teluk Parsi khususnya Arab Saudi dan Yordania. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama-tama, Amerika Serikat kurang memperhatikan kepentingan mereka dengan menempatkan isu bahaya Uni Soviet sebagai prioritas utama diplomasinya. Amerika Serikat khawatir dengan kehadiran serta sikap Uni Soviet di Timur Tengah dan sekitarnya antara lain berupa: dukungan untuk pihak Arab dalam empat kali perang Arab-Israel sejak 1949; kehadiran di Ethiopia, Libia, Yaman, Angola dan beberapa tempat penting lain; pameran kekuatan udara dan laut di Timur Tengah dan Samudera Hindia; campur tangan dalam revolusi Iran melawan Shah Iran; dan invasi ke Afghanistan.

Negara-negara Teluk Parsi sebaliknya mempunyai persepsi serta kepentingan yang berbeda, yaitu bahwa ketegangan kawasan Timur Tengah terutama berpangkal pada sengketa Arab-Israel yang berintikan masalah Palestina. Oleh sebab itu Raja Hussein dari Yordania misalnya mengecam Menteri Luar Negeri Haig dan minta agar konflik Timur Tengah tidak dikaitkan dengan persaingan kedua superpower di kawasan itu.¹

Amerika Serikat tidak melihat sengketa Arab-Israel sebagai masalah utama di Timur Tengah. Sebaliknya negara-negara Teluk Parsi memberikan prioritas kepada masalah Arab-Israel itu. Pokok perbedaan Arab-Amerika Serikat berkisar pada ancaman utama Timur Tengah. Amerika Serikat melihat Uni Soviet sebagai ancaman utama, sedangkan Arab lebih menekankan bahaya Israel sebagai ekspansionis. Pangeran Mahkota Arab Saudi Fahd menyatakan: "Tidak terdapat perdamaian atau kestabilan di Timur Tengah sampai diterima Palestina yang berhak mendirikan negara di bawah kepemimpinan PLO."¹ Mereka beranggapan bahwa penyelesaian masalah Palestina dengan sendirinya akan melenyapkan kemungkinan ancaman Uni Soviet.

Kemudian negara-negara Teluk Parsi merasa bahwa kepentingan mereka dirugikan oleh beberapa tindakan Amerika Serikat di Timur Tengah, khususnya prakarsa menuju persetujuan Camp David dan sikap dingin terhadap PLO. Persetujuan Camp David dinilai sebagai memecah-belah persatuan Arab dan hanya menguntungkan pihak Israel. Washington tidak mau berunding dengan PLO selama organisasi ini tidak mengakui eksistensi Israel. Dalam kampanye pemilihan presiden, Ronald Reagan mengecam PLO sebagai kelompok teroris, biarpun Menteri Luar Negeri Haig kemudian mengadakan koreksi: "PLO merupakan organisasi yang memayungi banyak kelompok ... dan beberapa kelompok di antaranya memang organisasi teroris yang terang-terangan memakai cara teror untuk mencapai tujuan."²

Namun kegagalan diplomasi itu tidak menjadi hambatan bagi Amerika Serikat untuk bekerja sama dengan negara-negara Teluk Parsi. Amerika Serikat bisa mengimbangi diplomasinya dengan meningkatkan kerja sama dengan mereka melalui jalur militer.

KERJA SAMA MILITER AMERIKA SERIKAT DI TELUK PARSİ

Amerika Serikat memperoleh peluang untuk berperan secara lebih leluasa melalui jalur militer di kawasan Timur Tengah. Negara ini tampaknya tidak mengalami kesulitan untuk mengadakan kerja sama militer dengan negara-negara sahabatnya di Teluk Parsi pada umumnya, meskipun mendapat tantangan dari dalam negeri dan pihak Israel. Mereka membutuhkan bantuan persenjataan modern dari pihak Amerika Serikat untuk memperkuat kemampuan militer mereka.

Bantuan Militer Amerika Serikat bagi Negara-negara Teluk Parsi

Di bawah pemerintahan Ronald Reagan, Amerika Serikat lebih memusatkan perhatiannya pada usaha-usaha peningkatan kekuatan militer serta bantuan militer bagi negara-negara sahabat untuk menghadapi Uni Soviet. Langkah-langkah yang sedang diambil dan direncanakan oleh Amerika Serikat di kawasan Teluk Parsi, antara lain adalah sebagai berikut.¹

Mesir

Amerika Serikat merencanakan untuk menyalurkan bantuan pertahanan sebesar 1,65 milyar dollar dan menambah 106,4 juta dollar bagi pangkalan Mesir Ras Banas di Laut Merah. Dananya akan digunakan untuk membangun tangki-tangki minyak bagi kapal-kapal dan untuk memperluas landasan pesawat terbang guna menampung pesawat-pesawat tempur dan transpor.

Oman

Sultan Oman telah bersepakat untuk mengizinkan Amerika Serikat menggunakan bekas pangkalan udara Inggris di Pulau Masirah. Rencana Reagan meliputi 75 juta dollar untuk tangki-tangki minyak yang baru, perbaikan landasan terbang darurat dan pabrik penyulingan air. Dana lain akan dipakai untuk memperbaiki lapangan terbang di Seeb yang terletak dekat Selat Hormuz dan dapat digunakan untuk menangkis serangan udara Uni Soviet dari Afghanistan - atau mengamati kapal-kapal perang Uni Soviet dekat Teluk Parsi.

Somalia

Amerika Serikat menawarkan 24 juta dollar untuk mengembangkan pelabuhan udara Berbera. Somalia mengizinkan Amerika Serikat untuk menggunakan pelabuhan tersebut dan fasilitas lain di Mogadishu. Sebagai imbalan, Washington akan memberi Somalia 20 juta dollar untuk persenjataan dan 20 juta dollar bantuan ekonomi.

Pemberian bantuan militer Amerika Serikat kepada negara-negara sahabatnya di Teluk Parsi kiranya tidak lepas dari pemikiran strategi global dan kepentingan khususnya di kawasan tersebut. Pertama-tama, Ronald Reagan bertitik tolak pada pemikiran bahwa perdamaian hanya bisa dicapai dengan

kekuatan untuk menekan Uni Soviet. Oleh sebab itu Amerika Serikat perlu meningkatkan kekuatan militernya dan juga memberi bantuan militer kepada negara-negara sahabat nonkomunis, termasuk negara-negara Timur Tengah. Selain itu Amerika Serikat kuatir bahwa Teluk Parsi akan jatuh di tangan Uni Soviet terutama karena ketergantungan Barat akan impor minyak dari kawasan itu (2/3 minyak Jepang, 3/5 minyak Eropa, dan 1/7 minyak Amerika Serikat berasal dari Teluk Parsi). Valerie Yorke dalam tulisannya "Security in the Gulf: A Strategy of Pre-emption" menyebutkan bahwa krisis dalam negeri Iran tampaknya mempermudah Uni Soviet mencapai Teluk Parsi dan suplai minyak utama Barat.¹

Arab-Saudi bagi Amerika Serikat

Di antara negara-negara Arab, Amerika Serikat menaruh perhatian paling besar atas Arab Saudi, karena negara ini penghasil minyak terbesar dan mempunyai kedudukan politis yang penting sebagai "negara besar"² di kawasan Teluk Parsi. Mengenai usaha-usaha perdamaian di Timur Tengah, Amerika Serikat berusaha mengikutsertakan Arab Saudi dalam usaha perdamaian Israel-Mesir. Seorang pejabat Amerika Serikat mengatakan: "Kami membutuhkan suatu troika: Arab Saudi, Mesir, dan Israel. Kami sedang mengusahakannya dengan memberikan AWAC kepada Arab Saudi, bantuan lebih banyak kepada Sadat dan bekerja sama dengan Israel, dan mengusahakan suatu aliansi de facto melawan Uni Soviet."³ Presiden Ronald Reagan juga pernah mengatakan: "Arab Saudi merupakan kunci penyebaran perdamaian di seluruh Timur Tengah daripada hanya membatasinya pada Israel dan Mesir."⁴

Dalam hubungannya dengan Arab Saudi, Amerika Serikat banyak menekankan kerja sama dan bantuan di bidang militer. Beberapa waktu yang lalu Pemerintah Ronald Reagan mengabulkan permintaan Arab Saudi untuk membeli pesawat terbang serta peralatan militer lainnya. Antara lain pada tanggal 24 Maret 1981 Amerika Serikat menjual perlengkapan tambahan kepada Arab Saudi untuk meningkatkan jarak tempur dan daya tembak pesawat-pesawat F-15, termasuk peluru kendali "side winder" dan tangki-tangki bahan bakar tambahan untuk penerbangan jarak jauh. Sebulan kemudian Amerika Serikat diberitakan akan menjual 60 buah pesawat F-15 yang dilengkapi dengan tempat bom dan tangki bensin tambahan, 5 pesawat terbang ra-

¹Lihat Valerie Yorke, "Security in the Gulf: A Strategy of the Pre-emption," *The World Today*, Vol. 36, No. 7, Juli 1980, hal. 240.

²Lihat *Swiss Press Review and News Report*, Vol. XXIII, No. 3, 1 Pebruari 1982, hal. 2.

³Lihat *New York Times*, 21 September 1981.

dar AWAC dan 7 pesawat terbang pengisi bahan bakar di udara KC-135 kepada Arab Saudi.¹ Selain itu Amerika Serikat sedang membangun 4 pangkalan udara, 2 pangkalan laut, 3 pangkalan bagi angkatan darat Arab Saudi dan pasukan pengawal nasional dan West Point Arab Saudi. Proyek-proyek itu meliputi: kota militer Raja Khalid - suatu proyek 8,5 milyar dollar yang dibangun di daerah terpencil oleh para ahli Amerika Serikat; pangkalan Angkatan Laut Raja Abdel Aziz di Jubail - sebuah pangkalan angkatan laut yang bernilai 1,6 milyar dollar; Akademi Militer Raja Abdel Aziz - West Point Arab Saudi yang bernilai 1,4 milyar.²

Amerika Serikat bisa melakukan penetrasi di bidang militer terhadap Arab Saudi antara lain karena ketergantungan padanya di bidang militer. Abdul Kasim Mansur dalam tulisannya "The American Threat to Saudi Arabia" mengemukakan: "Perkembangan kekuatan militer aktif Arab Saudi dan Pasukan Pengawal Nasional hampir seluruhnya tergantung pada peralatan, penasihat-penasihat militer, kontraktor Amerika Serikat, dan berada dalam bimbingan Amerika Serikat."³ Selama 1973-1980 pembelian perlengkapan militer Arab Saudi dari Amerika Serikat berjumlah 34 milyar dollar. Ketergantungan Arab Saudi itu memungkinkan Amerika Serikat memperluas kekuatan pertahanannya di Timur Tengah. Dari sudut pandangan Amerika Serikat, penetrasi ekstensif di bidang pembangunan militer Arab Saudi itu mempunyai dua keuntungan. Kebutuhan akan latihan dan peralatan militer menambah pengaruh Amerika Serikat atas Angkatan Bersenjata Arab Saudi. Hal itu juga menciptakan persesuaian (compatibility) antara peralatan Amerika Serikat dan Arab Saudi, hal mana akan mempermudah angkatan bersenjata Amerika Serikat untuk mengambil alih pertahanan lapangan-lapangan minyak dalam keadaan darurat.⁴

Mengingat hubungannya dengan negara-negara tetangga Arab, akibat ketergantungan pada Amerika Serikat di bidang militer itu Arab Saudi menghadapi suatu dilema. Meskipun juga membutuhkan bantuan peralatan militer Amerika Serikat, mereka berhati-hati terhadap Amerika Serikat, karena negara ini memperlakukan Israel, musuh utama mereka, sebagai sahabat utama. Seperti dikemukakan oleh Bruce R. Kuniholm dalam tulisannya "What the Saudis Really Want: A Primer for the Reagan Administration," Arab Saudi menyadari bahwa ketergantungan pada hubungan yang terlalu erat dengan Amerika Serikat berbahaya. Ketergantungan semacam itu akan: (a) menye-

¹ Lihat *Sinar Harapan*, 18 April 1981.

² Lihat *Newsweek*, 12 Oktober 1981.

³ Lihat Abdul Kasim Mansur, "The American Threat to Saudi Arabia," *Survival*, Vol. XXIII,

babkan Arab Saudi melihat ke Washington dan terbuka terhadap tekanan Amerika Serikat dalam proses perdamaian; (b) mengundang tuduhan bahwa ia telah memungkirki saudara-saudara Muslim dan Arab-nya karena berhubungan dengan kekuatan imperialis dan sahabat Israel; serta (c) mengancam apa yang masih tinggal dari solidaritas Arab.¹

Tetapi bahaya akibat ketegangan regional mendesak Arab Saudi untuk memperkuat diri. Ia melihat Amerika Serikat sebagai sumber utama bantuan persenjataan, karena masih sahabat dekatnya. Persepsi Arab Saudi mengenai ancaman di Timur Tengah berbeda dengan persepsi Amerika Serikat yang lebih menitikberatkan bahaya Uni Soviet. Arab Saudi lebih melihat ketegangan regional sebagai akibat ekspansionisme Israel, revolusi Iran, masalah Iran-Irak, masalah Israel di Libanon, dan sengketa Arab Saudi dengan Yaman Selatan. Selain itu ia yakin bahwa konflik Arab-Israel adalah masalah utama yang harus diselesaikan demi tercapainya perdamaian di Timur Tengah.

Negara minyak ini juga melihat Uni Soviet sebagai bahaya tetapi pada tingkat yang berbeda. Pangeran Saud Al Faisal mengatakan: "Jika Uni Soviet berkeinginan baik agar stabilitas tercapai di kawasan ini, maka hal pertama yang harus mereka perbuat adalah keluar dari Afghanistan." Tetapi mengenai masalah Israel ia selanjutnya mengatakan: "Jika Amerika Serikat serius dalam usahanya untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas di kawasan ini, ia sebaiknya mengusahakan penyelesaian konflik (Arab-) Israel itu."² Pernyataan yang senada dikemukakan Menteri Perminyakan Sheikh Yamani dalam wawancara televisi di Washington pada tanggal 19 April 1981: "Uni Soviet merupakan ancaman, tetapi kami yakin bahwa Israel merupakan ancaman yang jauh lebih besar daripada Uni Soviet ... Kami yakin bahwa Israel merupakan pintu masuk Uni Soviet ke kawasan kami. Jika anda (Amerika Serikat) menyelesaikan masalah itu (Israel) dan memaksakan perdamaian di kawasan itu, dengan berbuat ini anda menghentikan Uni Soviet melakukan invasi; inilah cara yang mereka lakukan selama ini."³

ISRAEL SEBAGAI FAKTOR PENGHAMBAT

Di satu pihak, diplomasi Amerika Serikat seperti dijalankan Menteri Luar Negeri Haig disambut dingin oleh para pemimpin Arab karena tidak mempersoalkan masalah Arab-Israel. Di lain pihak, Israel menentang keras bantuan

¹Lihat Bruce. R. Kuniholm, "What the Saudis Really Want: A Primer for the Reagan Administration," *Orbis*, Vol. 25, No. 1, Spring 1981, hal. 114.

militer Amerika Serikat untuk negara-negara Teluk Parsi, terutama Arab Saudi. Maka Pemerintah Amerika Serikat masih menemui kesukaran sehubungan dengan masalah Arab-Israel.

Negara-negara Teluk Parsi umumnya beranggapan bahwa inti sengketa Arab-Israel adalah masalah Palestina. Mereka menginginkan Amerika Serikat menekan Israel agar mengakui hak-hak nasional rakyat Palestina dan secara demikian menyelesaikan masalah Arab-Israel. Tetapi baik Amerika Serikat maupun negara-negara Arab masih menghadapi jalan buntu, karena Israel tetap menolak untuk berunding dengan PLO dan sebaliknya PLO tak mau berunding dengan Israel.

Negara-negara Teluk Parsi memperoleh kesan bahwa Amerika Serikat cenderung untuk mendahulukan kepentingan Israel. Persetujuan Camp David yang diprakarsai Amerika Serikat dianggap tidak memberi hak eksistensi kepada PLO, tetapi memungkinkan Israel memperoleh sebagian besar yang diperjuangkannya, yaitu pengakuan hak hidupnya, perdamaian sejati dengan lawan utamanya Mesir, dan lain-lain.¹ Mereka juga menilai bahwa persetujuan tersebut telah memecah-belah persatuan Arab. Oleh sebab itu mereka masih bersikap ragu-ragu terhadap Amerika Serikat.

Negara-negara Arab ini seolah-olah tidak melihat bahwa Amerika Serikat juga kewalahan menghadapi sikap keras Israel di Timur Tengah. Amerika Serikat pun menyadari bahwa hambatan utama bagi perdamaian Timur Tengah adalah sikap keras Israel itu. Tindakan-tindakan Israel seperti penyerbuan terhadap reaktor nuklir Osirak di Irak dan krisis dengan Suriah di Libanon semakin memperuncing masalah di Timur Tengah. Oleh sebab itu Pemerintah Amerika Serikat menyesalkan tindakan Israel. Duta Besar Amerika Serikat Jeane J. Kirkpatrick di Dewan Keamanan PBB mengatakan: "Cara-cara yang telah dipilih Israel untuk meredakan ketakutannya telah melukai, tidak membantu, perdamaian dan keamanan kawasan."¹ Amerika Serikat melihat bahwa serangan Israel terhadap reaktor Irak melanggar persetujuan tahun 1952 antara mereka. Oleh sebab itu Pemerintah Reagan menunda pengiriman pesawat F-15 dan F-16 kepada Israel.³ Tindakan Amerika Serikat ini berhasil mendesak Israel untuk mengadakan gencatan senjata di Libanon.

Dalam kerja sama militer dengan negara-negara Arab, Amerika Serikat menghadapi kenyataan reaksi keras pihak Israel terhadap penjualan perle-

¹Lihat Kirdi Dipoyudo, "Persetujuan Camp David dan Prospek Perdamaian Arab-Israel," *Analisa*, Tahun VIII, No. 3, Maret 1979, hal. 193.

kanan militer seperti pesawat F-15 dan AWAC. PM Israel Menachem Begin menyatakan: "Senjata-senjata ini merupakan bahaya besar terhadap keamanan Israel ... senjata-senjata ini kiranya dikirim untuk mempertahankan diri terhadap kemungkinan serbuan Uni Soviet, akan tetapi kami tidak yakin bahwa Arab Saudi benar-benar akan menggunakannya untuk menghadapi Rusia."¹ Bagi Israel, pesawat seperti AWAC merupakan hantu yang amat menakutkan, karena radarnya dapat mengintai setiap ¼ meter jengkal tanah Israel dan memonitor setiap gerakan ruang udara. Begin juga telah menyatakan keberatannya kepada Ronald Reagan: "Kami tidak hanya prihatin, tuan Presiden, kami takut. Pesawat-pesawat udara ini berbahaya bagi Israel dan saya tidak dapat tinggal diam apabila keamanan negara saya terlibat."² Keberatan Israel itu berdasarkan kecurigaan terhadap Arab Saudi yang merupakan musuhnya. Menteri Pertahanan Israel Ariel Sharon mengatakan: "Israel menganggap Arab Saudi sebagai negara musuh dalam segala aspek dan oleh sebab itu akan bertindak."³

Di dalam negeri, Ronald Reagan sebelumnya mendapat tantangan keras, khususnya dari pihak Kongres termasuk beberapa anggota senat sehubungan dengan penjualan peralatan militer tersebut kepada Arab Saudi, sehingga terjadi perdebatan yang sengit. Beberapa anggota Kongres menentangnya karena memikirkan keamanan Israel dan khawatir bahwa penjualan persenjataan itu dapat menimbulkan masalah dalam negeri Arab Saudi seperti terjadi di Iran. Mereka khawatir bahwa Arab Saudi akan mengalami nasib yang sama seperti Iran, sehingga kepentingan Amerika Serikat dirugikan. Laksamana Stansfield Turner, bekas Direktur CIA, mengemukakan bahwa peralatan militer Amerika Serikat itu dapat jatuh ke tangan yang salah apabila terjadi kup di Arab Saudi.⁴ Orang-orang itu umumnya kurang percaya pada Arab Saudi karena negara itu musuh Israel. Sejumlah senator juga menentang rencana penjualan militer itu dengan mengatakan bahwa Arab Saudi telah mengutuk persetujuan perdamaian Israel-Mesir, menentang kapal-kapal Israel melewati Terusan Suez dan menganjurkan perang suci terhadap Israel. Tetapi akhirnya Ronald Reagan mencapai kemenangan di Senat dalam hal penjualan pesawat AWAC itu.

Untuk memperlunak keberatan Israel terhadap kerja sama militer Amerika Serikat dengan negara-negara Teluk Parsi, Washington memberikan konsesi militer kepadanya. Amerika Serikat antara lain menawarkan pinjaman \$ 600 juta untuk membeli tambahan 10 pesawat F-15 dan bersedia menjual peralat-

¹Lihat *Antara*, 15 April 1981.

²Lihat *Newsweek*, 21 September 1981.

an "Force Multiplication" yang mutakhir termasuk sistem "Fire Control," peralatan komunikasi dan elektronis yang mampu menetralisasi pesawat AWAC;¹ dan memberikan hak kepada Israel untuk menjual pesawat-pesawat Kfir buatannya serta persenjataan militer lainnya kepada negara-negara seperti Taiwan, Ekuador, dan Afrika Selatan. Setelah Kongres menyetujui penjualan AWAC kepada Arab Saudi akhir tahun yang lalu, dalam bulan Desember Amerika Serikat menandatangani persetujuan strategis dengan Israel, meskipun hal itu tidak begitu memuaskan Israel.

Salah satu faktor yang memungkinkan tercapainya persetujuan penjualan peralatan militer itu adalah jaminan-jaminan yang diberikan Arab Saudi kepada Amerika Serikat mengenai keamanan Israel. Arab Saudi diberitakan telah menerima 3 syarat dalam penggunaan pesawat AWAC, yaitu: pertama, informasi yang dikumpulkan AWAC hanya untuk Arab Saudi dan Amerika Serikat, dan tidak boleh diberikan kepada negara-negara Arab; kedua, Amerika Serikat akan bisa memeriksa semua data yang dikumpulkan AWAC; ketiga, AWAC hanya akan diijinkan terbang di bagian timur wilayah Arab Saudi untuk melindungi lapangan-lapangan minyak.² *Newsweek* juga memuat berita yang hampir sama bahwa dalam suatu surat keterangan (letter of certification) yang ditandatangani Reagan disebutkan bahwa Arab Saudi secara verbal setuju bahwa AWAC hanya akan beroperasi di dalam wilayah udaranya dan Amerika Serikat akan mengambil bagian dalam intelijennya dan mengamati keamanannya.³

PENUTUP

Dalam bidang militer, negara-negara sahabat Arab, Amerika Serikat khususnya, Arab Saudi membutuhkannya dan bergantung selama ini padanya. Ketegangan-ketegangan di kawasan mendorong Arab Saudi untuk memperkuat diri guna melindungi keamanan wilayahnya, apalagi karena ia sadar bahwa kekayaan minyaknya menjadi sasaran negara-negara besar. Pemerintah Ronald Reagan sebaliknya bersikap antusias untuk membantunya guna melindungi kepentingan global Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Bantuan militer Amerika Serikat dinilai akan semakin meningkatkan ketergantungan Arab Saudi pada Amerika Serikat, hal mana akan mengun-

¹Lihat *Newsweek*, 23 Maret 1981.

tungkan Amerika Serikat tetapi menimbulkan masalah bagi Arab Saudi. Namun kerja sama militer Amerika Serikat-Arab Saudi, terutama penjualan pesawat AWAC, mendapat tantangan dari sebagian anggota Kongres yang cenderung memihak Israel. Israel sendiri sangat tidak senang dengan keputusan Amerika Serikat itu karena menganggap Arab Saudi sebagai musuh. Tetapi Amerika Serikat kali ini tampaknya tidak begitu memperhatikan keberatan pihak Israel, seperti pada waktu-waktu yang lalu, karena sikap Israel terlalu keras. Selain itu Arab Saudi berusaha meyakinkan Amerika Serikat bahwa pesawat-pesawat AWAC tidak akan digunakan untuk menyerang Israel. Menteri Perminyakan Yamani mengatakan: "... kami tidak akan berperang melawan Israel. Kami tidak mempunyai rencana untuk berbuat demikian. Kami menginginkan perdamaian. Kami berusaha sebaik mungkin untuk mencapai perdamaian dengan Israel."¹

Sementara itu Amerika Serikat mengalami kesulitan dalam diplomasinya dengan negara-negara Teluk Parsi. Sebagai akibat perbedaan pandangan mereka mengenai ancaman di kawasan Timur Tengah, Amerika Serikat gagal mencapai kesepakatan strategi dengan negara-negara Arab guna menghadapi Uni Soviet. Mereka lebih mengutamakan tercapainya penyelesaian konflik Arab-Israel termasuk masalah Palestina. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Israel menjadi masalah dalam pendekatan diplomatik Amerika Serikat terhadap negara-negara Arab. Mereka meragukan Amerika Serikat karena kedudukannya sebagai sahabat utama Israel tanpa melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi Amerika Serikat sehubungan dengan Israel.

Jadi dalam usaha meningkatkan hubungannya dengan negara-negara Teluk Parsi, Amerika Serikat lebih berhasil menggunakan strategi kerja sama di bidang militer karena mereka membutuhkan bantuan militernya, sedangkan penggunaan jalur diplomasi tidak begitu berhasil karena ia terlalu mendukung Israel, yang merupakan musuh utama mereka.